


Memaknai Pemikiran Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Melalui Program Acara CIGA TV

Hery Supiarza¹, Harry Tjahjodingrat²

¹²Program Studi Film dan Televisian, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
e-mail: herysupiarza@upi.edu¹, harrytjahjodingrat@upi.edu²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 25-05-2024	Direview: 04-06-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Ciptagelar merupakan kampung adat yang sangat terbuka dengan kemajuan teknologi, tapi tetap arif dan patuh dalam mempertahankan ajaran-ajaran leluhur, terdapat puluhan kampung adat di Indonesia, hanya Ciptagelar yang memiliki program televisi yang memuat program acara dari masyarakat dan untuk masyarakatnya. Program acara dengan *tagline* tayangan informasi keseharian atau dokumentasi *sadidinten* merupakan praktik media komunikasi yang menarik untuk dikaji secara komprehensif dengan tujuan untuk mendalami sejauh mana pesan leluhur tersebut berdampak pada masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Seluruh data akan diperoleh melalui dokumentasi kemudian dilakukan pengklasifikasian dan kodefikasi dari konten yang didapatkan melalui berbagai macam sumber elektronik. Penelitian ini pada prinsipnya telah mendapatkan data awal melalui tayangan program CIGA TV di *platform* media sosial yakni Youtube dan Instagram. Kemudian untuk mendapatkan data yang terkonfirmasi diperlukan data utama berbentuk wawancara langsung dengan masyarakat dan pengelola CIGA TV di wilayah adat kasepuhan Ciptagelar, melalui data yang komprehensif, penelitian ini mendapatkan temuan bahwa CIGA TV merupakan media komunikasi untuk mempererat silaturahmi warga kasepuhan melalui tayangan berbasis request (pesanan) acara. Warga dapat memesan acara yang diinginkan untuk melihat orang tua, teman atau sosok penting dalam mengobati kerinduan yang terdokumentasikan pada setiap kegiatan di masa lalu. akan menjadi khasanah baru bagi dunia penyiaran televisi di Indonesia. Selain itu penelitian ini akan berdampak pada kalangan akademik, khususnya program studi film dan televisi yang ada diseantero Indonesia.

Kata kunci: kampung adat; Ciptagelar; Kasepuhan; CIGA TV

Abstract

Ciptagelar is a traditional village that is very open to technological advances, but remains wise and obedient in maintaining ancestral teachings. There are dozens of traditional villages in Indonesia, only Ciptagelar has a television program that contains programs from the community and for the community. The event program with the tagline showing daily information or *sadidinten* documentation is an interesting communication media practice to be studied comprehensively with the aim of exploring the extent to which the ancestral messages have an impact on the Kasepuhan Ciptagelar indigenous community. This research uses a qualitative method with a content analysis approach. All data will be obtained through documentation and then classification and coding will be carried out from the content obtained through various electronic sources. In principle, this research has obtained initial data through CIGA TV program broadcasts on social media platforms, namely YouTube and Instagram. However, to obtain confirmed data, primary data is needed in the form of direct interviews with the community and CIGA TV managers in the Kasepuhan Ciptagelar traditional area. Through comprehensive data, this research found that CIGA TV is a communication medium to strengthen the relationship between Kasepuhan residents through request-based broadcasts of events. Residents can book desired events to see parents, friends or important figures in order to cure the longing documented for each activity in the past. will become a new treasure for the world of television broadcasting in Indonesia. Apart from that, this research will have an impact on academic circles, especially film and television study programs throughout Indonesia.

Keywords: traditional village; Ciptagelar; Kasepuhan; CIGA TV

1. PENDAHULUAN

Kampung adat adalah sebuah desa atau kampung yang memegang erat adat istiadat atau tradisi nenek moyang mereka. Kampung adat biasanya memiliki tata kelola dan organisasi sosial yang khas serta mempunyai aturan-aturan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adat istiadat atau tradisi yang dipegang oleh kampung adat meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti agama, pertanian, tata krama, seni dan budaya, serta hubungan antara sesama warga kampung (Bugis & Riyanto, 2024; Hapsari & Wisnu, 2021). Kampung adat memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan unik, dan sering menjadi objek wisata budaya yang diminati oleh wisatawan dalam dan luar negeri. Selain itu, kampung adat juga memegang peranan penting dalam melestarikan keberagaman budaya Indonesia dan menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Barella et al., 2023; Hazim, Ardilah, Asriningputri, & Ibrahim, 2023). Desa Kasepuhan Ciptagelar adalah komunitas adat yang terletak di Kabupaten Sukabumi, tepatnya di Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok. Kampung adat ini memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam lokasinya serta bentuk rumah-rumahnya, yang tetap mempertahankan tradisi asli masyarakat Sunda dari masa lampau. Istilah "sesepuh" digunakan untuk merujuk pada para pemimpin atau orang-orang yang tinggal di Desa Ciptagelar, yang secara harfiah berarti orang tua atau leluhur yang dengan teguh menjaga nilai-nilai dan tradisi nenek moyang. (Humaeni et al., 2018). Secara geografis masyarakat Kampung Adat Ciptagelar berada di daerah pegunungan halimun wilayah pantai pelabuhan ratu. Kampung Adat Ciptagelar dikenal sebagai masyarakat adat yang memiliki keterbukaan terhadap kemajuan teknologi. Masyarakat kasepuhan Ciptagelar memiliki prinsip tidak menutup diri dari kemajuan zaman, namun mereka tetap memanfaatkan teknologi sebatas tidak mengganggu ajaran leluhurnya. Sehingga sampai saat ini ajaran leluhur tetap terjaga, misalnya dalam budaya bercocok tanam padi, budaya gotong royong, sistem pendidikan, kesenian dan sistem sosial. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi yang unik dalam mengelola sumber daya alam, seperti kebun-kebun yang dikelola secara kolektif dan sistem gotong royong dalam pengolahan ladang dan kebun. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar juga mempunyai seni dan budaya yang kaya, seperti tari-tarian dan lagu-lagu tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini. Prinsip nilai leluhur yang paling utama pada masyarakat ciptagelar adalah kehidupan yang berkelanjutan (Ibrahim, Pauhrizi, & Alam, 2021; Ikmaludin, Kusmana, & Amirudin, 2018; Praja, Athari, & Alifah, 2021).

Salah satu keunikan dari Desa Kasepuhan Ciptagelar adalah mereka memiliki stasiun televisi komunitas bernama CIGA TV. Stasiun televisi ini dimiliki dan dikelola oleh masyarakat adat setempat, dengan siaran perdana pada tahun 2008. Program-program yang disiarkan oleh CIGA TV mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan pertanian, upacara adat, serta program hiburan lainnya. Selain itu, CIGA TV juga menayangkan beragam konten lain seperti musik, sinetron, film dokumenter, dan bahkan film-film Hollywood. Pengelolaan CIGA TV dipercayakan kepada Yoyo Yogasmana, yang ditugaskan langsung oleh Abah Ugi, pemimpin adat Kasepuhan. Salah satu tayangan menarik di CIGA TV adalah dokumentasi kegiatan pemetaan wilayah, di mana warga setempat mengunjungi daerah-daerah terpencil untuk menentukan batas wilayah dan koordinat yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) (Rosita & Prasetyo, 2019). Yoyo Yogasmana, seorang seniman pertunjukan kelas dunia, memutuskan untuk menetap di Desa Ciptagelar sejak tahun 2007. Di sana, ia tidak hanya bertanggung jawab mengelola CIGA TV, tetapi juga dibantu oleh kru muda, kebanyakan remaja belasan tahun. Meskipun usia kru relatif muda, hal ini tidak menjadi penghalang dalam menyiarkan program-program CIGA TV. Namun, mereka seringkali mengalami tantangan dalam proses penyuntingan video karena jumlah materi yang banyak, sementara tayangan tersebut sangat dinantikan oleh warga Desa Kasepuhan Ciptagelar. CIGA TV menjadi program favorit bagi masyarakat desa, meskipun ada hambatan besar, yakni sinyal televisi yang tidak dapat menjangkau wilayah-wilayah yang jauh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan teknologi pemancar televisi mereka yang tidak sekuat pemancar milik televisi nasional. Selain itu, lokasi desa yang berada pada ketinggian sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut serta

distribusi listrik yang belum merata juga menjadi kendala dalam menjangkau daerah terpencil (Praja et al., 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Secara teknis seluruh data dalam penelitian ini didapatkan berdasar dokumentasi elektronik berbentuk audio visual, artikel jurnal informasi website berkaitan dengan kampung adat, juga melalui wawancara personal untuk mengkonfirmasi data. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam konten atau isi dari informasi yang tertulis atau tercetak di media massa. Harold D. Lasswell dianggap sebagai pelopor dalam pendekatan ini, dengan teknik yang disebut *symbol coding*. Teknik ini melibatkan pencatatan simbol-simbol atau pesan-pesan yang terdapat dalam sumber informasi secara sistematis, yang kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. (Mawarni, Kusbandrijo, & Putri, 2018).

CIGA TV adalah sarana komunikasi budaya adat tradisi masyarakat adat Ciptagelar. Melalui media ini, masyarakat dapat mengusulkan acara yang diinginkan melalui usulan kepada pengelola melalui pesan singkat (SMS) yang kemudian oleh pengelola akan dicatat menjadi urutan tayangan. Hal ini yang membuat menarik dimana stasiun TV sederhana begitu dicintai oleh masyarakatnya. Tujuan penelitian ini akan menyelami secara komprehensif pemikiran masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar yang terkandung dalam program acara CIGA TV dalam mengkomunikasikan ajaran budaya leluhur. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa kini, teknologi penyiaran televisi tidak semahal pada masa perkembangan televisi di masa awal. Di perkotaan Indonesia, sejak tahun 2000-an, muncul stasiun televisi lokal yang mencoba untuk merepresentasikan khasanah nilai budaya dimana tempat stasiun tv lokal itu didirikan. Televisi lokal adalah sebuah stasiun penyiaran yang memiliki cakupan siaran terbatas pada wilayah tertentu, biasanya hanya mencakup satu kota atau kabupaten. Menurut peraturan dalam undang-undang penyiaran, televisi lokal beroperasi dengan fokus pada pemberitaan dan hiburan yang relevan bagi masyarakat di wilayah tersebut sehingga mampu menyajikan konten yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan komunitas setempat (Lukmiyati, 2015; Wibawa, A., Afifi, S., & Prabowo, 2014), Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan cakupan siaran yang terbatas hanya pada area tersebut. Ini berarti bahwa salah satu syarat atau kriteria yang harus dipenuhi untuk mengategorikan suatu stasiun sebagai penyiaran lokal adalah adanya lokasi yang sudah ditentukan dan jangkauan siarannya yang tidak melebihi batas wilayah yang telah ditetapkan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 Pasal 31 Ayat 5, yang menyatakan bahwa "stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tertentu." Kehadiran televisi lokal di Indonesia didorong oleh semangat otonomi daerah, yang bertujuan memberikan ruang lebih bagi daerah-daerah untuk mengekspresikan identitasnya. Selama ini, banyak daerah dianggap kurang optimal diangkat melalui media audio visual, sehingga keberadaan televisi lokal menjadi solusi yang penting dalam mendukung pengembangan konten lokal dan memperkuat representasi daerah di tingkat nasional (Haryati, Novianti, & Cahyaningrum, 2013; Yoedtadi, 2020). Dibalut dengan nuansa kearifan lokal yang kuat, televisi lokal senantiasa berusaha menyajikan konten terbaik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat di wilayahnya. Keunikan utama yang membedakan televisi lokal swasta dari televisi swasta yang bersiaran secara nasional terletak pada isi berita dan program-program yang ditayangkan. Televisi lokal lebih fokus pada penyajian berita dan program yang disesuaikan dengan kepentingan serta kebutuhan komunitas setempat, sehingga dapat lebih mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi daerah tersebut. Program yang ditampilkan biasanya berkaitan langsung dengan isu-isu lokal, menjadikannya lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat di wilayah siaran (Juditha, 2015).

Geliat perkembangan TV lokal juga menginspirasi masyarakat Ciptagelar untuk mendirikan

CIGA TV. Hal ini dimulai semenjak Desa Kasepuhan Ciptagelar berhasil membangun pembangkit listrik sendiri dengan memanfaatkan turbin untuk menghasilkan energi listrik. Desa ini lebih memilih menggunakan teknologi mikrohidro sebagai sumber energi utama dibandingkan listrik dari PLN. Alasan utamanya adalah karena biaya yang dihasilkan jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan biaya listrik dari PLN. Pembangunan pembangkit listrik ini dilakukan secara gotong royong, sebuah tradisi yang sangat kental dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga Desa Kasepuhan Ciptagelar. Semangat gotong royong yang kuat ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembangunan infrastruktur penting seperti pembangkit listrik, yang memperkuat ikatan sosial antarwarga (Ikmaludin et al., 2018). Indonesia telah membuktikan adanya kontribusi nyata dari generasi muda dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama melalui proyek "Mikro Hydro for Indonesia." Proyek ini didukung oleh Yayasan Adaro Bangun Negeri, yang berada di bawah naungan Adaro Group, dengan Gamma Abdurrahman Thohir sebagai ketua dan perintis utama. Beliau menegaskan bahwa tujuan utama proyek ini adalah untuk meningkatkan akses listrik di pedesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan ketersediaan listrik antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Proyek "Mikro Hydro for Indonesia" telah berhasil menyuplai listrik untuk sedikitnya 75 rumah, yang dihuni oleh sekitar 338 warga di Desa Kasepuhan Ciptagelar. Inisiatif ini menjadi langkah awal dalam mendorong penerapan teknologi modern di pedesaan, yang sebelumnya minim akses terhadap infrastruktur energi. Dengan adanya proyek ini, diharapkan masyarakat pedesaan dapat menikmati manfaat dari perkembangan teknologi sekaligus berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Nusanto & Widiyanto, 2021). Sejak proyek ini digagas dan diwujudkan oleh Abah Anom sepuluh tahun yang lalu, hasilnya mampu memasok listrik hingga 60.000 watt bagi kebutuhan Desa Kasepuhan Ciptagelar. Proyek ini kemudian dilanjutkan dengan menjangkau kampung-kampung lain dalam skala kecil, dengan total mencapai sepuluh turbin. Meskipun tidak semua warga Kasepuhan mendapatkan akses listrik, inisiatif ini terus berlanjut di bawah kepemimpinan anak Abah Ugi, yang saat itu berusia 22 tahun dan sedang menjalani studi di Bandung. Pada tahun 2007, Abah Ugi menerima tugas adat untuk menggantikan peran almarhum ayahnya, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan menghentikan sementara kuliahnya. Abah Ugi juga mengambil langkah berani dengan mendirikan radio dan televisi komunitas, yang awalnya hanya berbekal akses listrik yang dirintis oleh ayahnya. Selain itu, pengetahuan yang diperolehnya selama kuliah di Bandung sangat berperan dalam mewujudkan proyek tersebut. Dari sinilah lahir CIGA TV, yang menjadi media komunikasi penting bagi masyarakat setempat. Keberadaan CIGA TV tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga memberikan platform bagi warga untuk berbagi informasi dan meningkatkan keterlibatan komunitas (Praja et al., 2021).

CIGA TV adalah sebuah stasiun televisi komunitas yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, yang memulai siarannya pada tahun 2008. Program-program yang ditayangkan oleh CIGA TV mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pertanian, upacara adat, hingga program hiburan lainnya. Selain itu, CIGA TV juga sesekali menayangkan konten seperti musik, sinetron, film dokumenter, dan bahkan film Hollywood, yang menambah variasi tayangan untuk menarik perhatian penonton. Untuk mengelola stasiun televisi ini, Abah Ugi mempercayakan tugas tersebut kepada Yoyo Yogasmana, yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidang penyiaran. Salah satu tayangan menarik di CIGA TV adalah dokumentasi pemetaan wilayah yang dilakukan oleh warga, yang berkeliling ke daerah-daerah terpencil. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan batas wilayah dan koordinat Kasepuhan, yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Melalui pemetaan ini, masyarakat tidak hanya dapat memahami batas wilayah mereka, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan budaya setempat. CIGA TV menjadi sarana penting untuk memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya serta lingkungan di daerah (Rosita & Prasetyo, 2019).



Gambar 1. Yoyo Yogasmana dan Suasana Ruang Kerja CIGA TV

Yoyo Yogasmana, seorang seniman pertunjukan yang diakui di tingkat internasional, memutuskan untuk menetap di Ciptagelar sejak tahun 2007. Di sana, ia tidak hanya bertanggung jawab mengelola CIGA TV, tetapi juga didukung oleh sekelompok kru muda, yang sebagian besar berusia remaja belasan tahun. Meskipun keterbatasan usia dan pengalaman mereka, hal ini tidak menghalangi semangat tim untuk menghadirkan tayangan yang menarik bagi penonton. Namun, mereka sering kali mengalami tantangan dalam proses penyuntingan video karena banyaknya materi yang harus diolah, sementara tayangan-tayangan tersebut sangat dinanti-nantikan oleh warga Desa Kasepuhan Ciptagelar. CIGA TV pun menjadi salah satu program favorit di kalangan masyarakat desa, meskipun ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan jangkauan siaran, yang disebabkan oleh teknologi pemancar televisi yang tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh stasiun televisi nasional. Akibatnya, beberapa daerah terpencil yang berada pada ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut sulit dijangkau. Selain itu, masalah distribusi listrik yang belum merata juga menjadi tantangan bagi operasional CIGA TV, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan siaran secara optimal kepada masyarakat. Media komunikasi budaya leluhur menggunakan kemajuan teknologi informasi digital saat ini sangat memungkinkan. Komunikasi budaya leluhur yang pada awalnya bersifat tutur/tradisi lisan yang dilakukan dari mulut ke mulut berbentuk seni pertunjukan, ritual ataupun cerita, melalui media komunikasi dan dengan konten gambar bergerak yang baik tentu akan lebih mudah dipahami dan dapat efektif dan efisien (Endraswara, 2013; Sjaifirah & Prasanti, 2016). Media televisi sebagai sarana komunikasi memiliki kelebihan dalam bentuk audio visual, masyarakat akan lebih mudah menangkap pesan yang dimaksud karena sifatnya lebih menarik, melalui televisi masyarakat dapat melihat secara konkret situasi ruang dan waktu peristiwa terjadi. Efektifitas televisi sebagai media komunikasi dalam menyampaikan budaya leluhur di kampung adat Ciptagelar membuat masyarakatnya merasakan sejarah masa lalu dan keadaan mereka pada masa kini melalui penayangan dokumentasi keseharian.

a. Konsep Tayangan Ciga TV

Acara televisi atau program TV adalah tayangan yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi. Secara umum, program-program tersebut dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu program berita dan program non-berita. Jenis-jenis program televisi dapat diidentifikasi berdasarkan format teknis atau berdasarkan kontennya. Format teknis merujuk pada berbagai jenis format yang menjadi acuan dalam penyajian program televisi, seperti talk show, dokumenter, film, kuis, musik, dan program instruksional. Sementara itu, program televisi yang berkaitan dengan berita dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti hiburan, drama, olahraga, dan program keagamaan. Tayangan acara atau program CIGA TV didominasi oleh acara mengenai dokumentasi keseharian atau dalam istilah di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar "acara sadidinten". Mengenai tayangan di CIGA TV dituturkan oleh Yoyo Yogasmana (wawancara dengan Agrozina ID, 16 April 2021):

" kita membuat sesi tayangan hiburan, tayangan hiburan misalnya: lagu-laguan, film pendek atau tayangan kartun buat anak anak. Atau media edukasi yang kita ambil misalnya dari Youtube tentang lingkungan, tentang binatang, tentang masyarakat adat yang lain dan sebagainya".

Berdasarkan wawancara di atas, Ciga TV sesungguhnya memiliki tayangan yang sesuai dengan televisi industri pada umumnya. Konteks siaran atau program non berita sama dengan TV industri pada umumnya yakni: program musik, film dan program edukasi. Hal ini menjadi pembeda dengan TV industri pada umumnya, Ciga TV memiliki kebebasan waktu dalam menayangkan siarannya, karena mereka tidak dikejar tayang oleh pihak sponsor. Ciga TV menghindari apa yang disebut presenter atau pembawa acara. Hal ini dirasa tidak diperlukan karena dapat menimbulkan sesuatu yang salah pada tataran interpretasi penonton. Ciga TV lebih percaya pada bentuk program yang sifatnya informasi visual, memperlihatkan apa yang pernah dalam laku bertani terutama dalam hal kegotong- royongan. Pembahasan tidak diperlukan dalam konsep siaran Ciga TV, pembahasan seperti memberikan penjelasan yang bersifat mengajarkan, dan bagi masyarakat Ciptagelar tidak ada yang berhak untuk mengajarkan cara bertani. Ciga TV memiliki konsep acara mengkomunikasikan bersifat tayangan tanpa presenting, sebab seluruh laku bertani semua masyarakat melakukan itu. Hal ini yang kemudian menjadi konsep program siaran Ciga TV yang tidak pernah menggunakan presenter atau pembawa acara, program tayangan dibiarkan begitu saja tanpa pembawa acara. Berdasarkan konsep pemikiran ini, kemudian Ciga TV tidak memiliki program acara berita atau news, bahkan hal ini dihindari oleh Ciga TV karena dalam pemikiran Ciga TV program berita (news) bisa menimbulkan hal yang tidak baik bagi masyarakat Ciptagelar.

b. Program Acara Dokumentasi Keseharian

Dokumentasi keseharian dalam istilah Ciga TV adalah sebuah program hasil dokumentasi visual yang diambil pada masa lalu yang berisi seluruh aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar. Sebagai kampung adat yang melihat teknologi adalah sebuah keniscayaan dan pemikiran dari pengampu adat yang terbuka serta memiliki pengetahuan yang dihasilkan dari sekolah formal menjadikan kampung adat Ciptagelar terbuka dan dapat bergandengan dengan teknologi secara baik. "Konsep pemikiran leluhur harus tetap dijalankan dan dipegang teguh, namun kemajuan teknologi informasi dan perkembangan zaman juga harus diikuti sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat adat Ciptagelar" Demikian penuturan Yoyo Yogasmana (wawancara personal, 22 Agustus 2023).

Berdasarkan keterangan Abah Ugi sebagai ketua adat kasepuhan Ciptagelar (Studio Karma, [Link](#) dituliskan sebagai dasar pemikiran dibentuknya Ciga TV:

"Bermula dari kesadaran akan pentingnya media komunikasi antar warga, Abah Ugi (ketua adat Kasepuhan Ciptagelar) menceritakan perjuangannya untuk memutus kebuntuan komunikasi warga yang jauh dari jangkauan. Kesukaannya akan dunia elektronik, menghasilkan inovasi bagi warga Kasepuhan, ia membuat radio komunitas yang digunakan sebagai media informasi berita seputar Kasepuhan. tidak berhenti sampai disitu, ia kemudian mengembangkan gagasannya untuk membuat TV komunitas secara otodidak, CIGA TV (Ciptagelar TV). Meski dengan berbagai keterbatasan, CIGA TV terus eksis untuk selalu memberikan tontonan kepada warga, tidak hanya itu, CIGA TV hadir sebagai penyeimbang antara tontonan yang disajikan televisi nasional dengan tetap konsisten pada konten-konten adat. "Mengimbangi dan menyeimbangkan" sepenggal harapan Abah Ugi untuk keberlangsungan adat istiadat di masa yang akan datang".

Dokumentasi video yang dimulai pada tahun 2009 awalnya menggunakan handphone dan peralatan apa adanya, hingga siaran TV hanya bisa berdurasi 12 jam. Setelah Yoyo Yogasmana ditunjuk menjadi pengelola siaran Ciga TV dan peralatan semakin maju dengan digunakannya perangkat komputer durasi siaran menjadi 24 jam. Tujuan Ciga TV menjadi penyeimbang bagi siaran TV Nasional yang dirasa kurang menyangkan konten adat istiadat, Ciga TV lebih dominan menayangkan adat istiadat kehidupan sehari-hari masyarakat Ciptagelar dengan tajuk "dokumentasi

Sadadinten". Yoyo sebagai pengelola Ciga TV bergantung kepada Abah Ugi dalam menayangkan siaran apa yang musti ditayangkan, dalam konteks penayangan, Abah Ugi berperan sebagai reviewer konten. Program acara dokumentasi sadadinteun atau sehari-hari bertujuan untuk memberikan rasa bangga pada masyarakat Ciptagelar atas budaya mereka sendiri. Secara etimologis kasepuhan memiliki pengertian tempat sepuh berada, dari jumlah 568 perkampungan, Ciptagelar merupakan pusat dari seluruh perkampungan itu. Program acara dokumentasi keseharian berisi informasi dokumentasi laku pertanian dan juga konsep gotong royong masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar. Berbagai macam adat leluhur yang terus dilestarikan pada konsep kehidupan sehari-hari menjadi tayangan utama dalam program Ciga TV. Sistem norma yang diturunkan secara turun temurun terus hidup hingga saat ini di kampung adat Ciptagelar. Filosofi hidup menjalani laku pada masyarakat Ciptagelar telah diperintahkan oleh para leluhur, konsep ini dilakukan dalam sendi kehidupan sehari-hari. *Mipit amit ngala menta nganggo suci mangan halal, ngucap nu sabenarna*, artinya setiap perilaku harus tertib, *kudu akur jeung dulur sa kasur, kudu akur jeung dulur sa dapur, kudu akur jeung dulur sa sumur, kudu akur jeung dulur sa lembur*, konsep ini mengandung arti kita harus akur dengan siapapun. Konsep ini yang kemudian dipercaya menjadi titipan leluhur supaya tercapai harmoni kehidupan. Konsep bersaudara dengan istilah *kudu hade saderek* siapapun adalah saudara, hal ini yang kemudian menjadi konsep komunikasi tayangan Ciga TV untuk memberikan informasi pesan leluhur.

4. SIMPULAN

Ciga TV dapat disimpulkan sebagai sarana komunikasi seni dan budaya masyarakat adat Ciptagelar. Melalui Ciga TV, muncul kebanggaan masyarakat adat kasepuhan terhadap ajaran leluhur. Berbagai dokumentasi keseharian yang ditayangkan Ciga TV mendapatkan respon yang sangat baik sehingga tujuan program acara Ciga TV sebagai penyeimbang siaran TV Nasional tercapai. Ajaran leluhur kemudian disampaikan melalui informasi tayangan yang bersumber dari masyarakat adat dan untuk masyarakat adat itu sendiri. Sistem program tayangan yang bersifat request (permintaan) memiliki dampak pada masyarakat pada rasa cinta akan ajaran leluhur dan juga rasa bangga yang dalam. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perkembangan program acara TV nasional untuk memberikan edukasi bagi warga negara Indonesia terhadap rasa cinta tanah air.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Barella, Y., Aminuyati, Fahira, N., Maulidya, M., Cantika, V., & Bumi, D. T. R. 2023. Analisis Nilai Yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Upacara Kematian Suku Tionghoa Hakka di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2): 61–69. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.61112>.
- Bugis, H. A., & Riyanto, A. 2024. Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu 'u Lolo Masyarakat Lamaole-Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif " Being in the Other " Menurut Heidegger. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1): 30–40.
- Endraswara, S. 2013. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi. in *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>.
- Hapsari, O. D., & Wisnu. 2021. Perusahaan Rokok Cv. Ulung Bojonegoro Tahun 1993-2015. *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(2): 1–18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41974>.
- Haryati, Novianti, W., & Cahyaningrum, Q. N. 2013. Eksistensi Media Lokal di Era Konvergensi. *Observasi*, 11(1): 1–40.

- Hazim, Ardilah, R., Asriningputri, J. D., & Ibrahim, G. S. 2023. Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2): 81–91. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.58414>.
- Humaeni, A., Ulumi, H. F. ., Baehaqi, W., Bahtiar, M. A., Kamaluddin, Firmansyah, A., & Romi. 2018. *Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat* (A. Humaeni, ed.). Bantenologi.
- Ibrahim, H., Pauhrizi, E. M., & Alam, G. N. 2021. Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter 'Pare' Ciptagelar Village Identification in the Documentary Film 'Pare' Ketahanan Pangan Menjadi Salah Satu Tujuan Terpenting Dalam Sustainable Development Goals (Sdgs), Untuk Menunjang Ketahanan P. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1): 116–131.
- Ikmaludin, I., Kusmana, C., & Amirudin, S. 2018. Tipologi Sistem Budidaya Pertanian dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 5(1): 14–26. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>.
- Juditha, C. 2015. Televisi Lokal dan Konten Kearifan Lokal (Studi Kasus di Sindo TV Kendari) Local Television and Local Wisdom Content (Case Study in Sindo Tv Kendari). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 16(1): 49–64.
- Lukmiyati, S. 2015. Repositioning Stasiun Televisi Lokal dalam Membangun Image Sebagai TV Informasi. *J. Masyarakat Telematika dan Informasi*, 6(2): 111–128.
- Mawarni, A. D., Kusbandrijo, B., & Putri, S. A. R. 2018. Analisis Isi Pada Artikel Romansa di Zetizen.Com (Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016). *Representamen*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/.v3i01.1401>
- Nusanto, T. S., & Widiyanto, N. 2021. Eksistensi Adat, Tanah Ulayat dan Pariwisata di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 6(1): 11.
- Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. 2021. Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(2): 112. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.45275>
- Rosita, & Prasetyo, A. (2019). Perilaku Komunikasi pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *EProceeding*, 6(2): 5213–5222. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10573>.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VI No, VI(2)*: 39–50. https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-vi-no-2/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf/.
- Wibawa, A., Afifi, S., & Prabowo, A. 2014. Model Bisnis Penyiaran Televisi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2): 117–130.
- Yoedtadi, M. G. 2020. Program Lokal di Televisi Nasional : Studi Kasus produksi Program Lokal di TV IDSR. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Humanis*, (March).